

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam bab satu, maka penulis memberikan kesimpulan untuk menjawab atas pertanyaan tersebut sebagai berikut: kata *al-zakāh* di dalam al-Qur'an menjadi kosakata yang penyebarannya begitu luas dan juga sebagai kosakata yang diadopsi oleh al-Qur'an dari bahasa Arab. Secara harfiah kata *al-zakāh* memiliki makna dasar *al-Namā'* (bertambah), *al-Taḥārah* (bersih), *al-Khair* (baik), dan *al-Madḥu* (memuji).

Hal tersebut sesuai yang diungkapkan dalam kamus-kamus Arab dan beberapa kitab, di situ dijelaskan bahwa *al-zakāh* dikatakan memiliki makna dasar bersih karena dengan adanya ungkapan orang Arab *صَفْوَةُ الشَّيْءِ* *Safwah al-shay'* (bersihnya sesuatu), dan ada yang berasal dari ungkapan (*وَمَا أَخْرَجْتَهُ مِنْ مَالِكَ لِيُطَهَّرَهُ*) (*wamā akhrojtaḥu min mālikin li tuṭohhirohu bihi* sesuatu yang kamu keluarkan dari pemilikinya itu untuk membersihkan dirinya. Dan dikatakan bermakna bertambah karena adanya ungkapan *النَّمُوُ الحَاصِلُ عَن بَرَكَةِ اللَّهِ تَعَالَى* *al-Nam'ū al-ḥāṣil an barokah Allah ta'alā*. Dari semua pemaparan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa makna dasar *al-zakāh* adalah berkembang dan bersih atas berkah Allah SWT.

Sedangkan makna relasional *al-zakāh* setelah pemaparan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan, bahwa *al-zakāh* memiliki makna relasional sedekah wajib yang digunakan untuk kebaikan dalam menolong sesama agar mendapat rida dan rahmat Allah SWT.

Menurut penulis kata *al-zakāh* setelah diteliti dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu memiliki perkembangan dalam segi maknanya. Hal tersebut bisa dilihat dari segi hasil makna dasar dan makna relasional setelah penulis mengkajinya. Dari makna dasar berkembang dan bersih, kemudian berubah dan bergeser makna menjadi suatu sedekah wajib yang digunakan untuk kebaikan dalam menolong sesama agar mendapat rida dan rahmat Allah SWT. dalam hal ini penulis mengatakan bahwa perubahan makna pada kata *al-zakāh* bersifat melebar dan lebih spesifik

B. Saran-saran

Setelah penelitian ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata cukup apalagi sempurna dalam penelitiannya. Oleh karena itu di dalam penelitian ini tentu terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih terpadu dan mendalam. Di antara beberapa hal yang dapat dikaji dalam hal ini adalah:

Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai konsep syaitān dalam periode pra Qur'anik yang tidak hanya terfokus pada kitab *Lisān al-Arāb*. Mengingat literatur penulis pada penelitian ini sangat terbatas baik dalam segi tulisan atau pemahaman. Maka alangkah

Kedua, pengkajian konsep syaitān dengan menggunakan metode yang lain, seperti Semiotika, Hermeunetika dan lain sebagainya. Agar mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang sesuai dengan syariat, dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.